

BENTUK SIMBOLIK RITUAL *MAPPACCI*
**(Telaah Filsafat Kebudayaan Perspektif Teori Bentuk
Simbolik Ernst Cassirer)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Ryan Adam Basrin

NIM: 22105010014

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-42/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : BENTUK SIMBOLIK RITUAL MAPPACCI (Telaah Filsafat Kebudayaan Perspektif Teori Bentuk Simbolik Ernst Cassirer)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RYAN ADAM BASRIN
Nomor Induk Mahasiswa : 22105010014
Telah diujikan pada : Senin, 05 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6962073a5c791



Pengaji II

Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 695cd4187dd07



Pengaji III

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 69609e5a41d36



Yogyakarta, 05 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69644db1ebdf5

NOTA DINAS PEMBIMBING



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : 1 (satu) lembar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ryan Adam Basrin

NIM : 22105010014

Judul Skripsi : BENTUK SIMBOLIK RITUAL MAPPACCI (Telaah Filsafat Kebudayaan Perspektif Teori Bentuk Simbolik Ernst Cassirer)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Desember 2025

Pembimbing

Dr. H. Muhammad Fatkhan, M.Hum
NIP. 19720328 1999031 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ryan Adam Basrin
NIM : 22105010014
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *BENTUK SIMBOLIK RITUAL MAPPACCI (Telaah Filsafat Kebudayaan Perspektif Teori Bentuk Simbolik Ernst Cassirer)* adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

Yogyakarta, 21 Desember 2025

Yang menyatakan



Ryan Adam Basrin
NIM: 22105010014

MOTTO

“The unexamined life is not worth living.”

- Socrates

“When the people of the world all know beauty as beauty, there arises the recognition of ugliness. When they all know the good as good, there arises the recognition of evil.”

- Lao Tzu (老子)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua penulis, bapak Basrin dan ibu Dewi Kumalasari, serta saudari

Malinda Syakina Basrin.

Sang Cahaya Bulan, Alifia Firda Naya.

Seluruh *Animal Symbolicum*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah ﷺ, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Bentuk Simbolik Ritual *Mappacci* (Telaah Filsafat Kebudayaan Perspektif Teori Bentuk Simbolik Ernst Cassirer). Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak mungkin dapat menyelesaikannya tanpa dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan, khususnya bapak Basrin dan ibu Dewi Kumalasari, serta saudari Malinda Syakina Basrin.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

4. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam S1, bapak Novian Widiadharma, S. Fil., M. Hum., sekaligus dosen penasihat akademik penulis, atas pengajaran dan motivasinya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam S2, Dr. Muhammad Fatkhan, S. Ag., M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi penulis, atas bimbingan dan arahannya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh dosen dan staf program studi Aqidah dan Filsafat Islam, yang turut serta berperan penting bagi penulis selama menempuh studi.
7. Seluruh guru TK, SD, SMP, dan SMA penulis yang selama ini telah memberikan waktu dan tenaganya dalam mendidik penulis.
8. Keluarga besar Rukding Family dan Tanggak Family.
9. Kekasih penulis, Alifia Firda Naya, yang senantiasa memberikan dukungan dan perhatian.
10. Teman diskusi penulis, Muhammad Muchlis, Ahmad Syaikhu, Ahmad Baidhowi Mursyid, Amar Farid.
11. Keluarga besar mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya angkatan 2022.
12. Keluarga besar LMAGT (Lembaga Masyarakat Adat Gili Trawangan).
13. Keluarga besar IPMLU YK (Ikatan Pelajar Mahasiswa Lombok Utara Yogyakarta).

Menjadi harapan penulis apabila hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam perkembangan keilmuan filsafat dan kebudayaan, semoga bermanfaat.



Yogyakarta, 21 Desember 2025

Penulis,


Ryan Adam Basrin
NIM: 22105010014

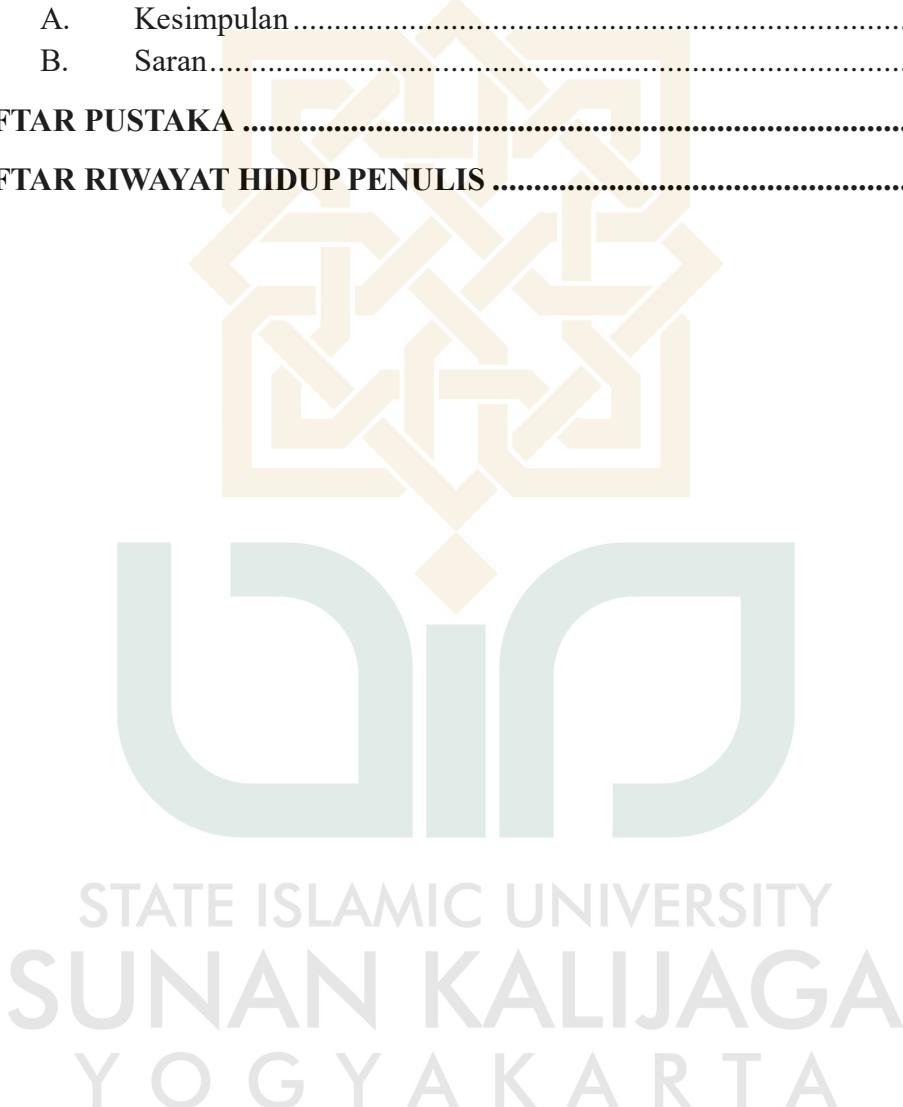


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR..... | i |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| MOTTO..... | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| ABSTRAK..... | xi |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka | 8 |
| F. Metode Penelitian | 12 |
| G. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II FILSAFAT BENTUK SIMBOLIK ERNST CASSIRER | 17 |
| A. Biografi Ernst Cassirer | 17 |
| B. Fondasi Filsafat Bentuk Simbolik | 27 |
| C. Fungsi Simbolis: <i>Expression, Presentation, Signification</i> | 41 |
| D. Bentuk-Bentuk Simbolik | 48 |
| E. Diagram Konsep Filsafat Bentuk Simbolik | 61 |
| BAB III RITUAL <i>MAPPACCI</i> DALAM TRADISI BUGIS | 65 |
| A. Latar Belakang Budaya Masyarakat Bugis | 65 |
| B. Sejarah Dan Perkembangan Ritual <i>Mappacci</i> | 75 |
| C. Tahap Pelaksanaan Ritual <i>Mappacci</i> | 83 |
| D. Unsur-Unsur Simbolik Dalam Ritual <i>Mappacci</i> | 90 |
| BAB IV ANALISIS RITUAL <i>MAPPACCI</i> DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT BENTUK SIMBOLIK ERNST CASSIRER | 108 |

| | | |
|---|--|-----|
| A. | Fungsi Simbolis dalam Unsur Ritual <i>Mappacci</i> | 108 |
| B. | Bentuk Simbolik dalam Unsur Ritual <i>Mappacci</i> | 120 |
| C. | Sintesis Filosofis: <i>Mappacci</i> sebagai Dunia Simbolik. | 127 |
| BAB V PENUTUP..... | 133 | |
| A. | Kesimpulan..... | 133 |
| B. | Saran..... | 135 |
| DAFTAR PUSTAKA | 137 | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS | 146 | |



ABSTRAK

Ritual *mappacci* merupakan tradisi pra-pernikahan dalam masyarakat Bugis yang sarat akan makna penyucian diri dan harapan akan kebahagiaan rumah tangga. Selama ini, kajian mengenai *mappacci* seringkali terbatas pada perspektif sosiologis atau semiotika yang memandang ritual hanya sebagai ceremonial adat atau penanda status sosial semata, tanpa menyentuh struktur kesadaran filosofis yang mendasarinya. Dari hal tersebut, maka terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, pertama yakni bagaimana pelaksanaan ritual *mappacci* yang ada di suku bugis, dan apa saja unsur simboliknya ?, kedua yakni bagaimana ritual *mappacci* jika dilihat dari filsafat bentuk simbolik Ernst Cassirer ?. Penelitian ini bertujuan untuk membedah struktur makna simbolik dalam ritual *mappacci* menggunakan pisau analisis filsafat bentuk simbolik Ernst Cassirer, guna memahami bagaimana masyarakat Bugis mengonstruksi dunia maknanya melalui simbol-simbol ritual.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan menerapkan kerangka teori Cassirer yang meliputi konsep *Animal Symbolicum*, Fungsi Simbolis (Ekspresi, Presentasi, Signifikasi), dan bentuk-bentuk simbolik (Mitos-Religius, Bahasa, Seni, Ilmu Pengetahuan) terhadap unsur-unsur material, gerakan, dan ucapan dalam ritual *mappacci*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *mappacci* beroperasi secara dominan pada fungsi simbolis Ekspresi (*Ausdruck*) dan Presentasi (*Darstellung*). Simbol-simbol seperti daun *pacci*, lilin, dan beras (*benno*) tidak dipahami sekadar sebagai benda mati atau representasi intelektual, melainkan dirasakan memiliki kekuatan afektif yang hidup (ekspresif) sekaligus merepresentasikan nilai-nilai religius dan adat (presentatif). Bentuk simbolik yang paling dominan dalam ritual ini adalah Mitos-Religius, yang didukung oleh bentuk simbolik Seni (estetika busana dan peralatan) dan Bahasa (doa dan barzanji). Penelitian ini menyimpulkan bahwa *mappacci* adalah salah satu bentuk simbolik di mana nilai-nilai luhur Bugis seperti *siri'* (harga diri), *paccing* (kesucian), dan *lempu'* (kejujuran) diinternalisasi bukan melalui abstraksi logis, melainkan melalui penghayatan eksistensial yang menghubungkan dimensi profan dan sakral.

Kata Kunci: *Mappacci*, Ernst Cassirer, Filsafat Bentuk Simbolik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup dalam dunia penuh dengan simbol-simbol. Setiap bentuk karya manusia berupa bahasa, benda-benda, pakaian, hingga ritual tidak sekedar hadir dalam bentuk material fisik, melainkan membawa muatan makna yang melampaui materialnya. Ernst Cassirer, seorang filosof Neo-Kantian yang mengembangkan sistem filsafatnya sendiri, menyebut bahwasannya manusia tidak hanya sebagai hewan rasional (*animal rationale*), melainkan juga sebagai hewan yang menyimbol (*animal symbolicum*), dimana manusia membangun dan memahami dunianya melalui sistem simbol.¹ Bagi Cassirer, simbol-simbol ini bukanlah sekedar alat komunikasi, melainkan cara yang mendasar bagi manusia untuk memilah pengalamannya, memaknai realitas, dan membangun kebudayaannya. Dalam hal ini, ritual sebagai praktik budaya tidak dapat dipahami secara menyeluruh tanpa menggali lebih dalam struktur simbolik yang membentuknya.

Salah satu ritual yang memiliki dimensi simbolik mendalam adalah *mappacci*, yakni sebuah ritual pra-pernikahan dalam masyarakat suku Bugis yang telah

¹ Ernst Cassirer, *An essay on man: An introduction to a philosophy of human culture.*, vol. 23 (Felix Meiner Verlag, 2023), hlm. 43-44.

berlangsung turun-temurun.² *Mappacci*, secara harfiah memiliki arti “membersihkan” atau “mensucikan”, merupakan ritual dimana calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahannya dioleskan beberapa bahan, yakni daun *pacci*/daun pacar yang telah dihaluskan di bagian telapak tangan calon pengantin sebagai simbol kesucian.³ Kemudian melemparkan beras yang digoreng kering kepada calon pengantin sebagai simbol agar pengantin kelak dapat mekar berkembang dan murah rejeki di kemudian hari.⁴ Serta pengolesan *pacci* sebagai simbol bahwa calon pengantin telah dianggap layak dan siap menjalani bahtera kehidupan rumah tangga.⁵ Dimana hal tersebut dilakukan pada malam sebelum pernikahan dilangsungkan. Ritual ini tidak hanya rangkaian prosedur adat semata, melainkan manifestasi dari pandangan hidup suku Bugis tentang kesucian, tanggung jawab sosial, serta relasi antara manusia dengan yang kuasa.

Masyarakat Bugis juga dikenal memiliki sistem budaya yang kompleks, termasuk struktur sosial berlapis, kosmologi yang kaya, dan sistem nilai yang tercermin dalam berbagai ritual kehidupan. *Mappacci* menjadi bagian yang sangat

² Dalam lontara bugis disebutkan bahwa “naiya mappaccei iyanaritu riasene puasennge tau”, yang berarti adat yang dilaksanakan turun-temurun oleh kaum terdahulu. Lihat Ika Dayani Rajab Putri, “Makna Pesan Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma’rang”, *Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi* (2016), hlm. 336.

³ Muhammad Rasyid Ridha, “Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Ritual Mappacci pada Masyarakat Bugis Makassar”, *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, vol. 1, no. 5 (2025), hlm. 100.

⁴ Ika Dayani Rajab Putri, “Makna Pesan Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma’rang”, *Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi* (2016), hlm. 52.

⁵ Muhammad Sadli, “Tradisi Mappacci pada Pesta Perkawinan Suku Bugis”, *Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah* (2025), hlm. 56.

penting dalam kehidupan mereka, yakni transisi dalam kehidupan individu, perpindahan dari status lajang menuju kehidupan rumah tangga.⁶ Ritual ini melibatkan berbagai elemen simbolik, berupa bahan-bahan seperti daun *pacci*, bantal, lilin, kain sutra, daun nangka, daun pucuk pisang muda, wadah *pacci*, serta gula merah dan kelapa.⁷ Selain itu, tata cara yang melibatkan doa, posisi duduk, serta peran tokoh-tokoh adat memiliki makna-makna simbolik tersendiri. Setiap elemen tersebut tidak hanya hadir secara arbitrer, melainkan membawa makna yang terstruktur dalam kesadaran kolektif masyarakat Bugis.

Ritual ini tidak hanya bertahan di wilayah seperti Bone, Wajo, atau Makassar, melainkan bertahan pula dalam komunitas-komunitas Bugis diaspora di berbagai wilayah Nusantara, bahkan hingga luar negeri. Komunitas Bugis diaspora yang membawa tradisi leluhurnya, meskipun mereka tinggal di wilayah yang secara geografis dan kultural berbeda dari tanah asalnya. Keberadaan ritual tersebut di berbagai wilayah menunjukkan bahwa simbol-simbol kebudayaan tersebut memiliki daya tahan dan kemampuan adaptasi yang kuat, bahkan ketika dihadapkan dengan konteks sosial yang berbeda. Namun, pemahaman terhadap makna simbolik dalam ritual ini seringkali hanya dipahami permukaannya saja. Banyak kajian yang

⁶ Kasmawati Kasmawati et al., “Bentuk dan Makna Ritual Mappacci pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba)”, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, vol. 7, no. 2 (2021), hlm. 728.

⁷ Putri, “Makna Pesan Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma’rang”, hlm. 49-50.

melihatnya dari perspektif sosiologis⁸ atau semiotika,⁹ tanpa menggali dimensi filosofis yang mendasari struktur simboliknya. Padahal, untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam *mappacci* bekerja dan bermakna, diperlukan kerangka filosofis yang mampu membedah bagaimana kesadaran manusia memproses dan mengonstruksi makna melalui simbol. Disinilah filsafat kebudayaan dapat digunakan untuk membongkar struktur dalam ritual *mappacci*, khususnya teori dalam filsafat bentuk simbolik Ernst Cassirer.

Filsafat kebudayaan mencoba untuk mengkaji hakikat dan makna kebudayaan. Kebudayaan sering kali dikaitkan dengan kekuatan akal budi manusia dalam menciptakan dan membentuk realitas kehidupannya. Namun, Cassirer membawa filsafat kebudayaan menuju tempat yang baru, ia menjelaskan mengapa kebudayaan menjadi mungkin dan bagaimana sebenarnya kebudayaan tercipta oleh manusia dan membentuk manusia dalam kehidupannya. Dalam filsafatnya, ia menggeser paradigma dominan filsafat transcendental Kant di Jerman dengan menyatakan bahwa kritik nalar murni harus digeser menuju kritik kebudayaan.¹⁰ Hal ini ia lakukan untuk

⁸ Lihat artikel oleh Rantau Ismail, “Cultural Harmonization in the Midst of Modernity: A Sociological Study of the Mappacci Tradition in Bugis Weddings in Purun Village, Penukal District, Penukal Abab Lematan Ilir Regency (PALI) South Sumatra. QURU’: Journal of Family Law and Culture, 1 (3)”, *Quru’: Journal of Family Law and Culture*, vol. 1, no. 3 (2023).

⁹ Lihat juga artikel oleh Aisyah Putri Syahrir, Kaharuddin Kaharuddin, and Andi Hudriati, “THE MEANING OF SYMBOLS IN MAPPACCI ON BUGIS BONE CULTURE (SEMIOTICS ANALYSIS)”, *Karya Ilmiah Mahasiswa (KIMA)*, vol. 1, no. 2 (2022).

¹⁰ E. Cassirer and S.G. Lofts, *The Philosophy of Symbolic Forms, Volume 1: Language* (Routledge, 2019), hlm. 9.

menelusuri lebih dalam mengenai kebudayaan itu sendiri, seperti bahasa, mitos-religius, seni dan bahkan ilmu pengetahuan.

Cassirer mengembangkan teori bahwa kesadaran manusia bekerja melalui tiga fungsi simbolis: ekspresi, presentasi, dan signifikasi murni.¹¹ Pada fungsi simbolis ekspresi, simbol masih bersifat mistis dan emosional, dimana objek dan makna menyatu dalam pengalaman langsung. Pada fungsi simbolis presentasi, simbol mulai merepresentasikan objek secara terpisah, membentuk dunia representasi yang lebih objektif. Pada signifikasi murni, simbol berfungsi sebagai sistem tanda yang abstrak dan konseptual. Dalam konteks ritual, fungsi ini dapat membantu memahami bagaimana elemen-elemen dalam *mappacci* berfungsi bukan sebagai benda fisik semata, melainkan sebagai medium yang menghubungkan dimensi material dan spiritual, individu dan kolektif, serta profan dan sakral. Selain itu Cassirer juga membedakan berbagai bentuk simbolik yang dihasilkan oleh manusia, yakni: bahasa, mitos-religius, seni, dan ilmu pengetahuan.¹² *Mappacci* dapat dipahami sebagai pertemuan antara bentuk bahasa, mitos-religius, dan seni, dimana simbol-simbol yang digunakan tidak hanya menyampaikan pesan moral atau spiritual belaka, melainkan memiliki dimensi estetis yang memperkuat pengalaman kolektif. Konsep pragnansi simbolik Cassirer, yang menjelaskan bagaimana makna inheren dalam bentuk simbolik itu sendiri, memberikan alat analisis untuk memahami bagaimana setiap

¹¹ Ernst Alfred Cassirer, *The Warburg Years (1919-1933): Essays on Language, Art, Myth, and Technology* (New Haven: Yale University Press, 2013), hlm. xiii.

¹² William Schultz, *Cassirer and Langer on myth: An introduction* (Routledge, 2013), hlm. 4.

elemen dalam *mappacci* tidak hanya merujuk pada sesuatu yang di luar dirinya, melainkan sudah mengandung makna dalam strukturnya sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana simbol-simbol dalam ritual *mappacci* diorganisasi, dipahami, dan difungsikan dalam kesadaran manusia Bugis, melalui lensa teori bentuk simbolik Ernst Cassirer. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap bahwa *mappacci* bukan sekadar prosesi adat, melainkan sebuah sistem simbolik yang kompleks, yang mencerminkan pandangan hidup, kosmologi, dan cara manusia Bugis membangun dunia maknanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan ritual *mappacci* yang ada di suku bugis, dan apa saja unsur simboliknya?
2. Bagaimana ritual *mappacci* jika dilihat dari filsafat bentuk simbolik Ernst Cassirer?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan ritual *mappacci* yang ada di suku bugis, serta menjabarkan unsur-unsur simbolik dalam ritual *mappacci* berdasarkan literatur akademik dan dokumentasi budaya tertulis.

2. Menganalisis ritual *mappacci* melalui kerangka filsafat bentuk simbolik Ernst Cassirer untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam ritual tersebut diorganisasi dan bermakna dalam kesadaran manusia Bugis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi filsafat budaya, khususnya dalam penerapan teori bentuk simbolik Ernst Cassirer terhadap tradisi lokal Nusantara. Dengan menganalisis ritual *mappacci* melalui kerangka Cassirer, penelitian ini menunjukkan relevansi dan daya jelajah teori filosofis Barat dalam membaca fenomena budaya Timur, sekaligus memperkaya khazanah studi simbolisme dalam tradisi Bugis. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada diskusi akademik tentang bagaimana kesadaran simbolik bekerja dalam konteks ritual, serta bagaimana simbol-simbol budaya berfungsi sebagai medium konstruksi makna.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi komunitas Bugis dan wilayah diaspora lainnya, dalam memahami makna mendalam dari ritual *mappacci* yang mereka praktikkan. Pemahaman filosofis ini dapat

membantu menjaga relevansi dan keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial dan kultural. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian bagi pemerhati budaya, pendidik, dan peneliti yang tertarik pada studi ritual, simbol, dan tradisi Bugis, serta menjadi inspirasi bagi penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan filosofis terhadap tradisi-tradisi lokal lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang ritual *mappacci* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dari berbagai perspektif. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting bagi penelitian ini, sekaligus menunjukkan celah yang akan diisi.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nur Fatihah, dengan judul “Makna Simbolik *Mappacci* Pada Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)”. Universitas Negeri Makassar, Bone, 2023. Penelitian ini mengkaji tentang makna simbolik suatu tradisi dan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *mappacci* pada pernikahan adat bugis di Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ritual tersebut mengandung harapan dan doa untuk kesejahteraan dan kebahagiaan mempelai pengantin dalam menjalani bahtera rumah

tangga.¹³ Namun, penelitian ini tidak menggunakan kerangka filosofis untuk membedah struktur simbolik secara konseptual.

Kedua, artikel jurnal dengan judul “Pemaknaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Mappacci* Pada Pernikahan Masyarakat Bugis”. Penelitian ini ditulis oleh Abdul Rahman dalam jurnal *SABANA: Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, Vol. 4. No. 1. April 2025. Penelitian ini bertujuan mengetahui fungsi *mappacci* dengan menggunakan teori fungsionalisme Malinowski dan evolusi sosial Herbert Spencer dalam pendekatan fenomenologi. Temuan utamanya menunjukkan bahwa *Mappacci* kini tidak lagi terbatas pada kaum bangsawan, melainkan bisa dilakukan oleh masyarakat umum yang mampu secara ekonomi. Pergeseran ini berfungsi mempererat kekerabatan dan menegaskan identitas Bugis, namun juga memicu dampak ganda: integrasi sosial sekaligus kesenjangan atau “gossip” akibat persaingan status.¹⁴ Sayangnya, penelitian ini akhirnya terjebak pada pandangan sosiologis semata. Penulis hanya melihat *Mappacci* sebagai “alat” kebutuhan sosial atau ajang pamer status, sehingga hanya melihat ritual dari kulit luarnya saja. Akibatnya, aspek filosofis dan simbolik yang mendalam tentang bagaimana ritual tersebut membentuk cara pandang manusia justru terabaikan.

¹³ Nur Fatihah, “Makna Simbolik *Mappacci* Pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone (Kajian Semiotika Charles Sander Pierce)”, *Societies: Journal of Social Science and Humanities*, vol. 3, no. 2 (2023).

¹⁴ Abdul Rahman, “PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MAPPACCI PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS”, *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, vol. 4, no. 1 (2025).

Di luar konteks *mappacci*, terdapat beberapa penelitian yang menggunakan teori Ernst Cassirer dalam menganalisis fenomena budaya Nusantara. Misalnya, artikel jurnal dengan judul “Mengendus Makna Tradisi Apang Aruq Masyarakat Dayak Bahau Busang (Tinjauan Filosofis-Antropologis Teori Simbolik Ernst Cassirer)”. Penelitian ini ditulis oleh Barnabas Bang dalam jurnal *Aggiornamento: Jurnal Filsafat Teologi Kontekstual*, Vol. 3. No. 1. Juni 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna apa saja yang terkandung di dalam tradisi apang aruq. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan untuk menggali makna di balik tradisi apang aruq (telinga panjang). Temuan penelitian ini sangat krusial karena berhasil memetakan tiga fungsi simbolis dari tradisi tersebut.¹⁵ Pertama, sebagai identitas diri yang mengacu pada aspek pengetahuan. Kedua, sebagai simbol kecantikan yang tidak hanya fisik tetapi juga metafisik. Ketiga, sebagai penanda umur yang secara filosofis mengandung konsep "ruang dan waktu" (intuisi dasar dalam filsafat Cassirer). Barnabas Bang berhasil menunjukkan bahwa perubahan fisik pada tubuh manusia (telinga) sebenarnya adalah manifestasi dari tatanan simbolik yang dihidupi masyarakatnya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Vitria Dwi Jayanti, dengan judul “Makna Simbol Dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda Perspektif Teori Bentuk Simbolik Ernst Cassirer”. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2013. Penelitian ini bertujuan

¹⁵ Barnabas Bang, “MENGENDUS MAKNA TRADISI APANG ARUQ MASYARAKAT DAYAK BAHAU BUSANG (Tinjauan Filosofis-Antropologis Teori Simbolik Ernst Cassirer)”, *Aggiornamento*, vol. 3, no. 01 (2022).

untuk menjelaskan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Sunda. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik-reflektif untuk membongkar struktur makna di balik tahapan-tahapan pernikahan adat Sunda. Temuan penting dari studi ini adalah teridentifikasinya Mitos sebagai unsur yang paling dominan dalam struktur pernikahan Sunda. Vitria menunjukkan bahwa benda-benda yang hadir dalam ritual bukanlah sekadar ornamen estetis, melainkan manifestasi simbolik dari harapan akan keselamatan dan kebahagiaan.¹⁶ Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun di era modern upacara adat sering dianggap sekadar "formalitas" atau bahkan bergesekan dengan pemahaman agama formal, ritual tersebut tetap dipertahankan. Hal ini terjadi karena di dalam simbol-simbol itulah tersimpan jati diri masyarakat Sunda yang berbudi luhur dan religius. Artinya, ritual adalah benteng identitas. Kedua penelitian ini membuktikan relevansi teori Cassirer, namun belum ada yang secara khusus menerapkannya pada ritual *mappacci* Bugis.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian tentang ritual *mappacci*, serta beberapa penelitian yang menggunakan teori Cassirer pada tradisi Nusantara lainnya, belum ada penelitian yang secara spesifik menggunakan teori bentuk simbolik Ernst Cassirer untuk menganalisis struktur simbolik ritual *mappacci*, apalagi dalam konteks komunitas Bugis di Gili Indah. Cela inilah yang akan diisi oleh peneliti saat ini, dengan menawarkan

¹⁶ Vitria Dwi Jayanti, "Makna simbol dalam upacara pernikahan adat Sunda perspektif teori bentuk simbolik Ernst Cassirer", *Skripsi: Universitas Gadjah Mada* (2013).

perspektif filosofis yang sistematis dan mendalam terhadap makna simbolik dalam ritual *mappacci*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pemilihan metode ini didasarkan pada sifat penelitian yang tidak bertujuan mendeskripsikan fenomena empiris di lapangan, melainkan menganalisis struktur simbolik ritual *mappacci* secara konseptual dan filosofis.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yakni penelitian yang memiliki data berupa kata-kata maupun kalimat.¹⁷ Penelitian berfokus pada analisis konseptual dan teoretis terhadap fenomena budaya melalui kerangka filosofis. Objek material penelitian adalah ritual *mappacci* dalam konteks budaya Bugis di Gili Indah, sementara objek formal adalah teori filsafat bentuk simbolik Ernst Cassirer. Penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi empiris, melainkan pemahaman konseptual mengenai struktur simbolik dan cara simbol-simbol tersebut bermakna dalam kesadaran manusia.

2. Sumber Data

¹⁷ H. Rifa'i Abubakar, *Pengantar metodologi penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 7.

Data penelitian terdiri dari dua bentuk data, yakni primer dan sekunder.¹⁸

Data primer penelitian ini adalah karya-karya Ernst Cassirer, khususnya yang membahas teori bentuk simbolik, baik dalam teks asli maupun terjemahan. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah sumber-sumber data tertulis yang meliputi buku dan jurnal akademik tentang ritual *mappacci*, tradisi Bugis, dan antropologi budaya Sulawesi Selatan, dokumentasi budaya tertulis yang memuat deskripsi tentang ritual *mappacci* dan praktik adat Bugis, penelitian-penelitian terdahulu tentang simbol dan ritual dalam masyarakat Bugis. Serta karya-karya ilmiah yang masih berhubungan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasi literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dikumpulkan kemudian dipilah berdasarkan relevansinya dengan objek material (Ritual *Mappacci*) dan objek formal (Teori Filsafat Bentuk Simbolik Enrst Cassirer). Data yang diperoleh kemudian diorganisasi secara tematik untuk memudahkan analisis.¹⁹

4. Teknik Analisis Data

¹⁸ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode penelitian kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), hlm. 34.

¹⁹ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode penelitian kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), hlm. 128.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: deskripsi, yaitu mendeskripsikan tahap-tahap pelaksanaan ritual dan unsur-unsur simbolik yang terdapat di dalamnya berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan, kemudian interpretasi, yaitu menafsirkan makna simbolik dari setiap elemen ritual melalui kerangka teori bentuk simbolik Ernst Cassirer dengan mengidentifikasi pada fungsi simbolis mana simbol-simbol tersebut bekerja, serta bentuk simbolik apa yang dominan dalam ritual; dan analisis filosofis, yaitu menganalisis secara kritis bagaimana struktur simbolik ritual *mappacci* mencerminkan cara manusia Bugis membangun dunia maknanya, serta bagaimana ritual tersebut berfungsi sebagai medium konstruksi realitas sosial dan spiritual.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini ditulis dalam beberapa bagian yakni bagian awal, tengah dan akhir. Pada bagian awal terdiri dari sampul, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar. Bagian tengah atau isi dari skripsi ini akan disusun dalam lima bab yang rinciannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

²⁰ *Ibid*, hlm. 130.

Pada bab ini menguraikan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II**FILSAFAT BENTUK SIMBOLIK ERNST CASSIRER**

Bab ini menyajikan biografi dari Ernst Cassirer serta filsafat bentuk simboliknya secara mendalam, yang menjadi kerangka analisis utama penelitian. Teori filsafat bentuk simbolik ini akan menjadi landasan filosofis bagi seluruh pembahasan berikutnya dan membantu memahami hubungan antara manusia, simbol, dan budaya.

BAB III**RITUAL MAPPACCI DALAM TRADISI BUGIS**

Bab ini mendeskripsikan ritual *mappacci* secara umum dalam konteks budaya masyarakat Bugis, meliputi sejarah, perkembangan, dan unsur-unsur simbolik yang terdapat di dalamnya. Bab ini bertujuan memberikan gambaran objek material penelitian sebelum dilakukan analisis.

BAB IV**ANALISIS RITUAL MAPPACCI DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT BENTUK SIMBOLIK ERNST CASSIRER**

Bab ini menerapkan teori Cassirer untuk menganalisis ritual *mappacci*.

Fokusnya pada bagaimana simbol-simbol bekerja dalam ritual, bentuk simbolik yang dominan, serta fungsi ritual dalam kehidupan masyarakat Bugis. Bab ini merupakan analisis dari penelitian.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merangkum temuan penelitian, menyimpulkan hasil analisis, dan menyampaikan saran serta implikasi praktis dari penelitian, baik untuk pengembangan teori maupun pelestarian tradisi *mappacci*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perjalanan panjang dalam menelusuri jejak dibalik makna tradisi akhirnya membawa kita pada sebuah pemahaman yang utuh, bahwa ritual mappacci yang dijalankan oleh masyarakat Bugis bukan hanya sekedar deretan seremonial adat tanpa kerangka makna yang jelas, melainkan sebuah sistem simbolik yang terbentuk oleh dan membentuk masyarakatnya. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, maka penelitian ini menarik dua kesimpulan utama yang menjawab kegelisahan akademik yang diajukan pada awal penelitian.

Pertama, pelaksanaan ritual *mappacci* terbukti merupakan sebuah ritual yang sistematis, bergerak dinamis dari persiapan fisik menuju puncak spiritualitas. Rangkaian ini diawali dengan tahap persiapan yang menekankan penyucian raga melalui *cemme passili* atau mandi tolak bala, yang berfungsi membersihkan calon pengantin dari energi negatif sekaligus mempersiapkan estetika diri melalui tata rias dan busana adat. Kemudian menuju tahap pembukaan yang membangun atmosfer sakral, di mana calon pengantin didudukkan di pelaminan (*lamming*) untuk menunaikan khataman Al-Qur'an(*mappanre temme*) sebagai bukti kesiapan religius, disusul dengan pembacaan barzanji yang melantunkan puji-pujian kepada Nabi. Setelah itu ritual mencapai puncaknya pada tahap inti, yang dimulai tepat saat momen

berdirinya para pembaca barzanji, tepat pada bacaan "*Badrun Alaina*". Di sinilah prosesi sakral pengusapan daun *pacci* ke telapak tangan dilakukan bergantian oleh para sesepuh, diakhiri dengan penghamburan beras (*benno*) sebagai simbol doa. Akhirnya, ritual melabuhkan dirinya pada tahap penutupan, yang merajut kembali solidaritas sosial melalui doa bersama, penghormatan kepada tokoh adat, dan jamuan makan bersama. Kemudian di dalam struktur ritual tersebut, tertanam unsur-unsur simbolik yang tidak hadir sebagai benda mati, melainkan sebagai wadah makna yang memancarkan nilai-nilai kehidupan luhur masyarakat Bugis. Unsur material berbicara dalam bahasa bisu namun mendalam, dimana daun *pacci* hadir sebagai manifestasi kesucian jiwa dan keteguhan kasih, beras (*benno*) yang mekar melambangkan harapan akan kemakmuran dan kemandirian ekonomi, lilin yang berpijar menyimbolkan cahaya hidayah dan keteladanan hidup. Lebih jauh lagi, sarung sutra dan bantal tidak sekadar alas, melainkan benteng perlindungan bagi harga diri (*siri'*) dan kemuliaan martabat. Alam pun turut berbicara melalui daun pisang yang menyimbolkan regenerasi tanpa putus, serta daun nangka (*panasa*) yang menyiratkan cita-cita luhur dan kejujuran (*lempu*). Semua elemen ini dipadukan dengan unsur gerakan tangan menengadah yang menyimbolkan kerendahan hati menerima berkah , serta unsur ucapan melalui doa dan ayat suci yang menjadi jembatan transendental antara harapan manusia dengan kehendak Ilahi.

Kedua, pisau analisis filsafat bentuk simbolik Ernst Cassirer berhasil menyingkap struktur kesadaran yang mendasari ritual ini. Ditemukan bahwa *mappacci*

beroperasi secara dominan dalam dua fungsi simbolis, yakni ekspresi (*Ausdruck*) dan presentasi (*Darstellung*). Dalam ritual ini, simbol-simbol tidak dipahami secara intelektual semata, melainkan dirasakan sebagai kekuatan yang hidup dan afektif, sekaligus merepresentasikan nilai-nilai objektif agama dan adat. Hal ini menegaskan bahwa *mappacci* adalah manifestasi dari bentuk simbolik Mitos-Religius yang kuat, di mana batas antara yang sakral dan profan dipertegas, serta didukung oleh keindahan bentuk simbolik seni dan kekuatan bentuk simbolik bahasa. Absennya bentuk simbolik ilmu pengetahuan dan fungsinya signifikasi murni justru menunjukkan bahwa ritual ini adalah ruang untuk penghayatan eksistensial, bukan ruang untuk abstraksi logis, di mana nilai-nilai seperti *siri'* dan *paccing* diinternalisasi ke dalam jiwa manusia Bugis melalui pengalaman langsung, bukan sekadar teori. Ritual *mappacci* sebagai manifestasi dari bentuk simbolik juga menegaskan bahwa nilai-nilai yang dikandung oleh ritual ini kemudian menjadi landasan bagi masyarakat Bugis dalam aktivitas pembentukan (*formung*) selanjutnya ketika pengalaman-pengalaman dengan realitas kembali terjadi.

B. Saran

Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakrawala kajian filsafat budaya Ernst Cassirer pada tradisi-tradisi Nusantara lainnya yang begitu beragam, sebab teori bentuk simbolik mampu menjadi alat analisis yang tajam untuk membongkar logika internal sebuah kebudayaan. Hal ini tidak hanya terbatas pada budaya-budaya yang kita pahami saat ini, bahkan kepada budaya modern

sekalipun, menggunakan filsafat bentuk simbolik sebagai alat analisis adalah hal yang bisa untuk dilakukan. Selain itu, kajian terhadap ritual *mappacci* diharapkan untuk tidak berhenti pada pembahasan ini, melainkan bisa untuk di bongkar lebih dalam lagi.

Bagi Masyarakat Bugis dan Generasi Muda, diharapkan agar pemahaman terhadap *mappacci* tidak berhenti pada tataran prosedural atau seremonial semata, melainkan menyelam hingga ke dasar makna filosofisnya. Menjaga *mappacci* bukan hanya soal melestarikan gerakan atau benda-bendanya, tetapi soal merawat nilai kesucian, kejujuran (*lempu*), dan harga diri (*siri'*) yang terkandung di dalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Abubakar, H. Rifa'i, *Pengantar metodologi penelitian*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Cassirer, E., *Philosophie der symbolischen formen: t. Die sprache*, B. Cassirer, 1923,

<https://books.google.co.id/books?id=6YFKAAAAYAAJ>.

----, *The Philosophy of Symbolic Forms, Volume 2: Mythical Thinking*, Taylor &

Francis, 2020, <https://books.google.co.id/books?id=k938DwAAQBAJ>.

Cassirer, E. and C.W. Hendel, *The Myth of the State*, New Haven: Yale University

Press, 1946, <https://books.google.co.id/books?id=0QNxMcwNu7cC>.

Cassirer, E. and S.G. Lofts, *The Philosophy of Symbolic Forms, Volume 1: Language*,

Routledge, 2019, <https://books.google.co.id/books?id=10nWwQEACAAJ>.

----, *The Philosophy of Symbolic Forms, Volume 3: Phenomenology of Cognition*,

Taylor & Francis, 2020,

<https://books.google.co.id/books?id=A839DwAAQBAJ>.

Cassirer, E. and S.M. Nur, *Bahasa dan Mitos Manusia: Bagaimana Bahasa*

“Mempermankan” Kebudayaan-Kebudayaan Manusia, IRCISOD,

https://books.google.co.id/books?id=_EdeEQAAQBAJ.

Cassirer, E. and D.P. Verene, *Symbol, Myth, and Culture: Essays and Lectures of Ernst*

Cassirer, 1935-1945, Yale University Press, 1979,

<https://books.google.co.id/books?id=l4xkGwAACAAJ>.

Cassirer, Ernst, *Philosophie der symbolischen Formen: t. Das mythische Denken*, vol. 2, B. Cassirer, 1925.

----, *Philosophie der symbolischen Formen: t. Phänomenologie der Erkenntnis*, vol. 3, B. Cassirer, 1929.

----, *An essay on man: An introduction to a philosophy of human culture.*, vol. 23, Felix Meiner Verlag, 2023.

Cassirer, Ernst Alfred, *The Warburg Years (1919-1933): Essays on Language, Art, Myth, and Technology*, New Haven: Yale University Press, 2013.

Cassirer, Ernst and Ernst Alfred Cassirer, *Language and myth*, vol. 51, Courier Corporation, 1946.

Hendraswati, J. Dalle, and Zulfa Jamalie, *DIASPORA DAN KETAHANAN BUDAYA ORANG BUGIS DI PAGATAN TANAH BUMBU*, Kepel Press Yogyakarta, 2017.

Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, *Mappaci ritual dalam prosesi pernikahan suku bangsa Bugis*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Koffka, Kurt, *Principles of Gestalt psychology*, routledge, 2013.

Kusumastuti, Adhi and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode penelitian kualitatif*, Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

Lewin, K. et al., *The Philosophy of Ernst Cassirer*, Library of Living Philosophers, 1949, <https://books.google.co.id/books?id=asS9xwEACAAJ>.

Lofts, Steve G., *Ernst Cassirer: A "repetition" of modernity*, State University of New York Press, 2000.

Parmono, *Menggali Unsur-unsur Filsafat Indonesia*, Yogyakarta: Andi Offset, 1985.

Pelras, C., *The Bugis*, Wiley, 1997, <https://books.google.co.id/books?id=X-4CEAAAQBAJ>.

Schultz, William, *Cassirer and Langer on myth: An introduction*, Routledge, 2013.

Sumber Artikel Jurnal

Aida et al., “Analisis Semiotika Kultural dalam Tradisi Mappacci Adat Pernikahan Suku Bugis Tanjungbatu, Kundur, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau”, *Sanhet: Jurnal Sejarahm Pendidikan Dan Humaniora*, vol. 8, no. 2, 2024.

Amelia, Fina, “Nilai-Nilai Sosial Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Bugis Dusun Terujung-Padaelo Desa Labuhan Aji Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa”, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2024.

Andaya, Leonard Y., “The Bugis-Makassar Diasporas”, *Journal of the Malaysian branch of the Royal Asiatic Society*, vol. 68, no. 1 (268, JSTOR, 1995, pp. 119–38.

Andini, Ayu, Muhammad Yusuf, and Muhammad Revi Fahrezi, “The Traditional

Marriage Customs of the Bugis Bone in Dua Boccoe District from the Perspective of the Living Qur'an: An Analysis Based on Karl Mannheim's Theory", *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, 2025, pp. 481–97.

Bang, Barnabas, "Mengendus Makna Tradisi Apang Aruq Masyarakat Dayak Bahau Busang (Tinjauan Filosofis-Antropologis Teori Simbolik Ernst Cassirer)", *Aggiornamento*, vol. 3, no. 01, 2022, pp. 42–56.

Fatihah, Nur, "Makna Simbolik Mappacci Pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone (Kajian Semiotika Charles Sander Pierce)", *Sociteties: Journal of Social Science and Humanities*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 260–8.

Hartini, Dwi, Nuzula Ilhami, and Taufiqurohman Taufiqurohman, "Membincang Akulturasi Pernikahan: Makna Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Suku Bugis Makasar", *Tasyri': Journal of Islamic Law*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 1–24.

Haslinda, Haslinda, *Akulturasi Nilai Hukum Islam Dalam Tradisi Mappacci Pada Masyarakat Waetue Kabupaten Pinrang*, IAIN Parepare, 2020.

Ismail, Rantau, "Cultural Harmonization in the Midst of Modernity: A Sociological Study of the Mappacci Tradition in Bugis Weddings in Purun Village, Penukal District, Penukal Abab Lematang Ilir Regency (PALI) South Sumatra. QURU': Journal of Family Law and Culture, 1 (3)", *Quru': Journal of Family Law and Culture*, vol. 1, no. 3, 2023.

Jayanti, Vitria Dwi, "Makna simbol dalam upacara pernikahan adat Sunda perspektif

- teori bentuk simbolik Ernst Cassirer”, *Skripsi: Universitas Gadjah Mada*, 2013.
- Kasmawati, Kasmawati et al., “Bentuk dan Makna Ritual Mappacci pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba)”, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, vol. 7, no. 2, 2021, pp. 721–9.
- Kurniawati, Andi et al., “Lontara Latoa as a Source of Law: A Dialogic Encounter in Bugis-Bone Society”, *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, vol. 24, no. 6, 2021.
- Meiyani, Eliza, “SISTEM KEKERABATAN ORANG BUGIS DI SULAWESI SELATAN (SUATU ANALISIS ANTROPOLOGI - SOSIAL)”, *Al-Qalam*, vol. 16, no. 2, 2018, p. 181 [<https://doi.org/10.31969/alq.v16i2.484>].
- Munandar et al., “Analisis Rasionalisasi Ritual Adat Mappacci Pada Masyarakat Etnis Bugis di Desa Jeruju Besar”, *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 2, 2022.
- Mustamin, Kamaruddin and Yunus Salik, “Mappacci Interconnection in Bugis Tradition and Strengthening of Pangadereng (Ethics)”, *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, vol. 8, no. 1, 2022, pp. 28–39.
- Nahar, Nur, “Nilai-nilai budaya pada upacara mappacci dalam proses pernikahan adat Suku Bugis di Desa Labuhan Aji Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa”, *Universitas Islam Negeri Mataram*, 2021.
- Nawawi, Nurnanigsih, “Asimilasi lontara pangadereng dan syari’at Islam: Pola

- perilaku masyarakat bugis-wajo”, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 15, no. 1, 2015, pp. 21–41.
- Nur, Emilsyah and Rukman Pala, “Mappacci Sebagai Media Pesan Masyarakat di Kabupaten Bone”, *Walasiji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, vol. 11, no. 2, 2020.
- Putri, Ika Dayani Rajab, “Makna Pesan Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma’rang”, *Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, 2016.
- Rahman, Abdul, “PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MAPPACCI PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS”, *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, vol. 4, no. 1, 2025, pp. 68–77.
- Rahmatiar, Yuniar et al., “Hukum adat suku bugis”, *Jurnal Dialektika Hukum*, vol. 3, no. 1, 2021, pp. 89–112.
- Riadi, Slamet, “LATOA: Antropologi Politik Orang Bugis Karya Mattulada ‘Sebuah tafsir Epistemologi’”, *Pangadereng*, vol. 5, no. 1, 2019, pp. 30–45, <https://media.neliti.com/media/publications/291043-latoa-antropologi-politik-orang-bugis-ka-4ac20a01.pdf>, accessed 10 Dec 2024.
- Ridha, Muhammad Rasyid, “Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Ritual Mappacci pada Masyarakat Bugis Makassar”, *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, vol. 1, no. 5, 2025, pp. 97–105.

Rijal, Syamsu et al., “Exploration of Plants in the Mappacci Ritual of the Bugis Tribe in Wajo: Understanding the Ethnobotanical Wealth of Local Community Culture”, *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, vol. 10, no. 3, 2024, pp. 1426–32.

Rosmayanti, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Prosesi Mappacci (Studi Kasus Desa Pengkendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara)”, Institut agama islam Negeri (IAIN) Palopo, 2020.

Sadli, Muhammad, “Tradisi Mappacci pada Pesta Perkawinan Suku Bugis”, *Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah*, 2025.

Sukaria, “Tradisi Cemme Passili’ di Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone (Studi Antropologi Budaya)”, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2017.

Suryanti, Suryanti, Ihsan Mz, and S.T. Rahmah, “Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah”, *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, vol. 8, no. 2, 2020, pp. 100–12.

Syahrir, Aisyah Putri, Kaharuddin Kaharuddin, and Andi Hudriati, “THE MEANING OF SYMBOLS IN MAPPACCI ON BUGIS BONE CULTURE (SEMIOTICS ANALYSIS)”, *Karya Ilmiah Mahasiswa (KIMA)*, vol. 1, no. 2, 2022, pp. 1–9.

Thahir, Abdullah, “Pengaruh Tradisi Mappacci Terhadap Kehidupan Sosial dan Keluarga Dalam Adat Bugis”, *PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)*, vol. 2, no. 1, 2025, pp. 33–9.

Triadi, Feby and Petsy Jessy Ismoyo, “Sulapa Eppa: Bissu, Kosmologi Bugis, dan Politik Ekologi Queer”, *Jurnal Perempuan*, vol. 27, no. 3, 2022, pp. 215–25.

Sumber Internet

Arti kata profan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,
<https://kbbi.web.id/profan>, accessed 28 Nov 2025.

Arti kata sakral - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,
<https://kbbi.web.id/sakral>, accessed 28 Nov 2025.

Data Sebaran Penduduk Suku Bugis Berdasarkan Pulau,
<https://dataindonesia.id/varia/detail/data-sebaran-penduduk-suku-bugis-berdasarkan-pulau>, accessed 7 Sep 2025.

Definition, History, Criticism, & Facts | Britannica,
<https://www.britannica.com/topic/empiricism>, accessed 27 Nov 2025.

jenny eugenie cassirer - Ancestry®,
https://www.ancestry.com.au/genealogy/records/jenny-eugenie-cassirer-24-69xzz5?srsltid=AfmBOoqp2xgB0B4WOTNMJtGops7wHfGne82X_GtmLjxYE
TUPt6249pqF, accessed 23 Nov 2025.

Mappacci: Tradisi Pernikahan Bugis yang Tetap Relevan untuk Generasi Milenial - InspirasiNusantara.id, <https://inspirasinusantara.id/mappacci-tradisi-pernikahan-bugis-yang-tetap-relevan-untuk-generasi-milenial/>, accessed 2 Dec 2025.

Melestarikan Budaya Bugis di Era modern - Kompasiana.com,

<https://www.kompasiana.com/sorayajamill0153/677cf85c925c4205c2f3633/m>

elestarikan-budaya-bugis-di-era-modern, accessed 2 Dec 2025.

PAR EXCELLENCE | English meaning - Cambridge Dictionary,

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/par-excellence>, accessed 27

Nov 2025.

